

NILAI ESTETIKA TUMPENG JAWA

Sugiman

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma
Klaten Jawa Tengah*

Abstrak

Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan dan tradisi yaitu membuat Tumpeng untuk kenduri atau merayakan suatu peristiwa misalnya perayaan Kelahiran, upacara Perkawinan, upacara Bersih Desa dan lain-lainnya, Tumpeng merupakan bagian penting dalam perayaan kenduri tradisional yang merupakan wujud syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalau masyarakat Jawa memiliki hajad menyajikan Tumpeng maksudnya adalah memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Pencipta agar terhindar dari pengaruh tidak baik serta memperoleh kemuliaan. Nasi Tumpeng yang dibuat oleh masyarakat Jawa pada suatu acara tertentu bukan hanya sekedar makanan dengan tampilan yang menarik yang berwarna-warni bentuknya dan rasa yang lezat, namun semua itu memiliki Nilai dan memiliki makna Filosofis dalam kehidupan manusia khususnya masyarakat Jawa yang sudah mempercayainya. Dari berbagai macam bentuk Tumpeng masing-masing memiliki makna sendiri-sendiri itu semua sesuai dengan keperluannya. Nasi Tumpeng yang dilengkapi berbagai macam lauk pauk semuanya itu mengandung makna dan memiliki fungsi. Sesuai dengan jenis-jenis tumpeng misalnya Tumpeng Robyong, Tumpeng Njujuh Bulan, Tumpeng Pungkur, Tumpeng Nasi Kuning, Tumpeng Nasi Uduk, Tumpeng Seremonial dan lain-lainnya yang memiliki variasi yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang membuat Tumpeng sebagai kelengkapan Tumpeng diberi Lauk Pauk sesuai dengan keperluannya. Nasi Tumpeng memiliki Nilai Estetika. Nasi Tumpeng juga memiliki makna yaitu Hubungan dengan Agama dan Ketuhanan, hubungannya dengan Alam semesta dan memiliki hubungannya dengan Sosial Kemasyarakatan ini semua untuk menuju keseimbangan hidup seseorang dalam menciptakan suasana yang aman damai dan sejahtera.

Kata Kunci Tumpeng Jawa Dan Estetika

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Jawa masih melestarikan Tradisi peninggalan para leluhur yang diturunkan kepada generasi penerusnya misalnya Upacara adat tradisi tertentu disuatu daerah. Didalam setiap pelaksanaan upacara terdapat sesaji dan perlengkapan upacara. Dalam upacara tertentu itu ada Sesaji yang baku dominan dan harus ada yaitu yang disebut "Tumpeng". Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan membuat tumpeng untuk kenduri atau merayakan suatu peristiwa penting misalnya Perayaan Ulang Tahun, Syukuran, Selamatan , bahkan hampir seluruh rakyat Indonesia mengenal tumpeng. Falsafah Tumpeng berkaitan erat dengan kondisi geografis Indonesia terutama pulau Jawa , yang dipenuhi jajaran gunung berapi. Tumpeng merupakan tradisi leluhur bangsa Indonesia yang memuliakan gunung sebagai tempat bersemayam para Hyang , atau Arwah Leluhur (Nenek Moyang) Masyarakat Jawa menganut ajaran dan Kebudayaan Hindu, Nasi yang yang dicetak berbentuk kerucut dengan maksud meniru bentuk gunung suci yaitu Mahameru, tempat bersemayamnya para Dewa-Dewi. Didalam membuat Tumpeng untuk keperluan upacara tertentu dengan dilengkapi berbagai macam lauk pauk dan dihiasi berbagai macam bentuk sehingga memiliki Estetika atau memiliki Nilai keindahan. Membuat Tumpeng memiliki cara dan seni tersendiri, karena Estetika memiliki hubungan yang erat sekali dengan sesuatu yang berbau seni karena mengandung keindahan yang dapat dipandang.

Tradisi tumpengan sudah dilaksanakan oleh nenek moyang kita sebelum agama Islam masuk ke Jawa tradisi tumpeng pada perkembangannya dikaitkan dengan filosofi Jawa dianggap sebagai pesan leluhur mengenai permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Dalam tradisi kenduri *Slametan* pada masyarakat Jawa, tumpeng disajikan sebelum acara hajatan digelar. Bentuk dan macam-macam Tumpeng yang sering dibuat oleh masyarakat Jawa sesuai dengan keperluan upacara yang akan dilaksanakan misalnya : Tumpeng Robyong, Tumpeng Nujuh Bulan, Tumpeng Pungkur, Tumpeng Putih, Tumpeng Nasi Kuning, Tumpeng Nasi Uduk dan Tumpeng Seremonial. Masing-masing Jenis tumpeng memiliki makna tersendiri dan juga memiliki Estetika tersendiri, tumpeng tersebut dilengkapi dengan lauk-pauk juga memiliki maksud dan tujuan. Tumpeng merupakan bagian penting dalam Perayaan kenduri tradisional, Kenduri merupakan wujud rasa syukur dan terima kasih kepada yang Maha Kuasa.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Nilai

Setiap kegiatan apapun tentu ada nilainya atau ada penilaian yang mana untuk mengetahui dan sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan tertentu. Jadi Nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan dengan hasil akhir yang berlawanan. Menurut Seorang Ahli mengutarakan tentang pengertian Nilai yaitu **Horrocks** berpendapat bahwa pengertian Nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang di butuhkan.

Pengertian nilai menurut Horton dan Hunt secara menyeluruh adalah konsep konsep umum tentang sesuatu dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga suku, bangsa, dan masyarakat internasional. Didalam kehidupan masyarakat bahwa nilai itu bersifat campuran

B. Pengertian Estetika

Istilah estetika sangat dekat dan erat hubungannya dengan kata seni, pada saat yang sama para ahli banyak yang mengkategorikan kedua hal tersebut kedalam definisi yang sama, akan

tetapi tidak sedikit yang menyatakan bahwa estetika adalah sebuah bentuk dari keindahan yang berbeda dengan istilah seni

Kata estetika berasal dari bahasa latin “aestheticus” atau bahasa Yunani “aesthetics” yang merupakan kata yang bersumber dari istilah “aisthe” yang memiliki makna merasa. Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola, dimana pola tersebut mempersatukan bagian-bagian yang membentuknya dan mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa estetika menyangkut hal perasaan seseorang, dan perasaan ini dikhususkan akan perasaan yang indah. Nilai indah yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuknya tetapi bisa juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung didalamnya. Bisa diibaratkan dengan membandingkan dua Tumpeng yaitu Tumpeng Robyong dan Tumpeng Pungkur yang sama-sama indah terpancar dari bentuk tumpeng tersebut dan enak dipandang oleh mata. Misalnya juga wanita yang indah bisa digambarkan dengan seorang wanita yang cantik memiliki pesona jangka panjang, selain mempunyai paras yang cantik wanita tersebut memiliki value atau nilai tambah dengan pesona yang dimilikinya, jadi wanita yang cantik tidak semuanya termasuk wanita yang memiliki keindahan atau nilai estetika. Karena wanita yang indah (menurut Kattsoff, 1986:381) adalah bukan hanya wanita yang enak dipandang tetapi lebih dari itu wanita yang indah memiliki banyak hal yang dapat dinikmati dengan perasaan meyenangkan hati.

Herbert Read mendefinisikan bahwa keindahan adalah kesatuan dan hubungan hubungan bentuk yang terdapat diantara penceraian penceraian indrawi kita. Pada umumnya orang beranggapan bahwa yang indah adalah seni atau bahwa seni akan selalu indah, dan bahwa yang tidak indah bukanlah seni. Pandangan semacam ini akan menyulitkan masyarakat dalam mengapresiasi seni, sebab seni tidak harus selalu indah, menurut pendapat Herbert Read.

Pengertian Estetika menurut para ahli;

1. *Pengertian estetika menurut Plato*

Dalam teorinya Plato menyatakan bahwa watak yang indah adalah hukum yang indah. Plato yang merupakan ilmuwan terkenal dunia menyatakan bahwa suatu keindahan adalah cerminan dari watak seseorang, yang kemudian diibaratkan bahwa ketika seseorang memiliki watak yang indah maka akan secara langsung keseluruhan dari diri seorang tersebut mencerminkan semua hukum keindahan. Teori tersebut menjelaskan bahwa sesuatu yang awalnya indah akan selalu menjadi indah untuk selamanya.

2. *Pengertian estetika menurut*

Dra. Artini Kusmiati

Astini Kusmiati mendefinisikan bahwa estetika adalah kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang tetapi rasa keindahan tersebut baru akan dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis dari elemen elemen keindahan yang terkandung pada suatu objek.

3. *Pengertian estetika menurut Kattsoff*

Kattsoff mendefinisikan bahwa estetika adalah menyangkut hal perasaan seseorang, dan perasaan ini dikhususkan akan perasaan yang indah. Nilai indah yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuknya tetapi bisa juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung didalamnya.

Beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas menunjukkan dengan jelas bahwa yang disebut estetika adalah meliputi dua pokok utama, yaitu segala persoalan yang berkaitan dengan keindahan atau yang biasa orang-orang menyebut estetis dan persoalan yang berkaitan dengan seni. Antara kedua persoalan itu saling terkait dan sulit dipisahkan.

Ada dua persoalan yang tergolong di dalam kedua lingkup tersebut di antaranya adalah:

1. Mengenai Nilai Estetis (esthetic value). masalah nilai estetis ini biasanya menyangkut antara lain: keindahan itu; karena keindahan bersifat objektif atau subjektif; yang menjadi ukuran baku keindahan, peran keindahan dalam kehidupan manusia; dan hubungan keindahan dengan kebenaran dan kebaikan
2. Persoalan Pengalaman Estetis (esthetic eksperience) menyangkut beberapa hal yang antara lain: yang disebut pengalaman estetis; sifat dasar atau ciri-ciri suatu pengalaman estetis; orang menghargai sesuatu yang indah.

C. Tumpeng Jawa

Masyarakat Jawa memiliki kebiasaan dan Tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat seperti Upacara tradisi baik secara perorangan maupun secara kelompok masyarakat. Didalam melakukan suatu upacara tradisi tertentu dengan membuat rangkaian sesaji,sesuai dengan keperluan upacaranya. Misalnya Upacara Slametan, Upacara Bersih Desa, Upacara Ulang Tahun dan sebagainya.Ketika masyarakat Jawa sudah dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu maka nasi kemudian dibentuk kerucut seperti bentuk gunung suci Mahameru sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewi. Mulai saat itulah tumpeng menjadi semakin familiar dengan kebudayaan Indonesia saat mengadakan acara syukuran

Meskipun tradisi tumpeng telah ada jauh sebelum masuknya Islam ke pulau Jawa, tradisi tumpeng pada perkembangannya diadopsi dan dikaitkan dengan filosofi Jawa, dan dianggap sebagai pesan leluhur mengenai permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Dalam tradisi kenduri *Slametan* pada masyarakat tradisional Jawa, tumpeng disajikan dengan sebelumnya digelar Acara inti dilakukan. Menurut tradisi Jawa, "Tumpeng" merupakan akronim dalam bahasa Jawa : *yen metu kudu sing mumpeng* (bila keluar harus dengan sungguh-sungguh). Lengkapnya, ada satu unit makanan lagi namanya "Buceng", dibuat dari ketan; akronim dari: *yen mlebu kudu sing kenceng* (bila masuk harus dengan sungguh-sungguh) Nasi Tumpeng dilengkapi dengan lauk-pauknya, berjumlah 7 macam, angka 7 bahasa Jawa *pitu*, maksudnya *Pitulungan* (pertolongan). Tiga kalimat akronim itu, Maka bila seseorang berhajatan dengan menyajikan Tumpeng, maksudnya adalah memohon pertolongan kepada Yang Maha Pencipta agar kita dapat memperoleh kebaikan dan terhindar dari keburukan, serta memperoleh kemuliaan yang memberikan pertolongan. Dan itu semua akan kita dapatkan bila kita mau berusaha dengan sungguh-sungguh.Tumpeng merupakan bagian penting dalam perayaan kenduri tradisional. Perayaan atau kenduri adalah wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas melimpahnya hasil panen dan berkah lainnya. Karena memiliki nilai rasa syukur dan perayaan, hingga kini tumpeng sering kali berfungsi sebagai perayaan pesta ulang tahun.

Dalam kenduri, syukuran, atau slametan, setelah pembacaan doa, tradisi tak tertulis menganjurkan pucuk tumpeng dipotong dan diberikan kepada orang yang paling penting, paling terhormat, paling dimuliakan, atau yang paling dituakan di antara orang-orang yang hadir. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang tersebut. Kemudian semua orang yang hadir diundang untuk bersama-sama menikmati tumpeng tersebut. Dengan tumpeng masyarakat menunjukkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan sekaligus merayakan kebersamaan dan kerukunan

D. Macam-Macam Nasi Tumpeng dan Artinya;

Nasi tumpeng bisanya tidak disajikan sendirian, melainkan dilengkapi dengan berbagai menu makanan lain seperti, ingkung ayam , kedelai goreng, Rempeyek , timun, perkedel, daun seledri dan lain sebagainya. Setiap pemberian warna dan lauk ternyata memiliki makna tersendiri pada nasi tumpeng itu. Berikut ini adalah beberapa jenis tumpeng dengan makna masing-masing:

1. Tumpeng Nasi Robyong

Tumpeng robyong adalah tumpeng yang sering digunakan dalam upacara yang bersifat suka cita atau bergembira, seperti khitanan dan hajatan Mantu. Ciri khas dari tumpeng ini yakni adanya telur ayam utuh, bawang merah utuh, terasi bakar dan cabai merah di bagian ujung atas tumpeng. Semua bahan itu ditempelkan menggunakan bilah bambu atau sujen.

Makna dari tumpeng ini adalah kesejahteraan, kesuburan dan keselamatan. Tumpeng memiliki bentuk seperti gunung dimana air yang mengalir darinya mampu menghidupi tumbuh-tumbuhan jadi bentuk gunung ini sebagai simbol kesejahteraan sejati. Sedangkan tumbuhan dibentuk ribyong atau semi yang menggambarkan hidup dan tumbuh berkembang. (Lihat Gambar : 1 Tumpeng Robyong)

2. Tumpeng Tujuh bulanan

Tumpeng tujuh bulanan sering digunakan dalam syukuran masyarakat Jawa. Layaknya tumpeng yang lain, bentuk kerucut pada nasi tumpeng tujuh bulanan memiliki makna penghormatan pada Tuhan. Sementara pada bagian bawahnya yang melebar mengartikan rahmat yang diberikan oleh Tuhan. Ketika kita memotong tumpeng berarti kita telah menerima rahmat Tuhan. Makna yang begitu filosofis dibalik tumpeng tujuh bulanan diharapkan akan memberikan kebaikan dalam kandungan sang ibu. (Lihat Gambar : 2 Tumpeng Tujuh Bulanan)

3. Tumpeng Pungkur

Tumpeng pungkur merupakan nasi yang dibentuk seperti gunung lalu dibelah menjadi dua bagian dan diletakkan pada posisi yang bertolak belakang atau unkur-ungkur. Lauk yang sering digunakan adalah makanan yang tidak pedas dan gubahan atau urapan. Sayangnya tidak ada kecambah, daun jlinger atau kangkung.

Makna dari tumpeng ini adalah perpisahan antara orang yang sudah meninggal di akhirat dengan orang yang masih hidup di dunia. Maksud dari penggunaan tumpeng pungkur agar keselamatan terbebas dari semua pengaruh jahat atau disebut sebagai tolak bala sehingga diharapkan keluarganya akan terus tentram. (Lihat Gambar : 3 Tumpeng Pungkur)

4. Tumpeng Nasi kuning

Pada dasarnya warna nasi atau beras adalah putih. Pada acara sakral biasanya digunakan tumpeng berwarna putih karena makna dibalik warna putih itu. Biasanya pemilihan warna putih ini karena melambangkan kesucian sehingga lebih pas jika digunakan dalam acara keagamaan yang sakral.

Meskipun demikian, tak menutup kemungkinan jika tumpeng kuning juga bisa digunakan. Untuk itu, tumpeng putih dan kuning sering dikombinasikan. Hanya saja, tumpeng putih biasanya tidak memakai ayam goreng, melainkan ayam ingkung. Tumpeng putih juga bisa menggunakan ikan asin, tempe dan tahu bacem.

Sedangkan untuk tumpeng kuning tidak berbeda jauh dari kebanyakan tumpeng yang kita jumpai. Tumpeng kuning sering disajikan dengan abon, perkedel, dadar rawis, kering-keringan, dan irisan ketimun. Warna kuning pada nasi memiliki arti moral yang luhur dan kekayaan. Oleh karena itu, tumpeng kuning sering digunakan dalam acara yang berbahagia seperti ulang tahun, perkawinan, kelahiran, khitanan, syukuran, upacara tolak bala dan pertunangan.

Tumpeng amat erat hubungannya dengan kehidupan sebagian besar masyarakat Indonesia. Hampir dalam setiap upacara, baik yang sifatnya kebahagiaan maupun kesedihan, tumpeng selalu hadir. Kehadiran nasi yang ditumpuk berbentuk kerucut ini umumnya diikuti aneka hidangan yang sarat akan perlambang, makna, dan harapan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, lauk-pauk tersebut mulai dimodifikasi. Beberapa hidangan mulai

diganti atau dihilangkan. Toh, beberapa syaratnya masih dipenuhi, terutama yang ada perlambangannya. Nah mari kita lihat hal-hal yang lebih dalam lagi. Tumpeng adalah tumpukan nasi yang berbentuk kerucut, menjulang ke atas. Bentuk ini menyimpan harapan agar kehidupan kita pun semakin "naik" dan "tinggi". Karena itulah bentuk kerucut tetap harus dipertahankan dan tidak diubah dalam bentuk lain sekalipun mungkin menjadi indah dipandang dalam bentuk baru.

Awalnya tumpeng selalu hadir dalam warna putih. Tetapi untuk keindahan, orang mulai memberi warna kuning pada tumpeng. Seiring dengan itu, tumpeng kuning pun mendapat tempat dalam upacara-upacara khusus. Padahal dulunya walaupun nasi kuning harus hadir dalam sebuah upacara, tidak pernah dibuat tumpeng.

Nasi berbentuk kerucut ini kemudian ditata dalam wadah beralas daun yang dihias cantik. Di sekeliling nasi ditaruh aneka lauk yang jenisnya sebetulnya sudah tertentu. Tetapi sekarang tidak semua lauk-pauk lengkap hadir. Walaupun lengkap, hanya bahan utamanya saja yang ada, masakannya sudah disesuaikan dengan selera si penyelenggara upacara. Misalnya, ikan lele sudah diganti jenis ikan lain, seperti bandeng isi. Meskipun begitu, ada baiknya setiap kali menyediakan tumpeng, Anda tidak menghilangkan bahan-bahan bermakna. Bukankah tumpeng hadir bukan sekadar suguhan masakan, tetapi seremonial sifatnya.

E. Makna Tumpeng

1. Hubungannya dengan Agama dan Ketuhanan

Bentuk tumpeng yang berupa kerucut dan mempunyai satu titik pusat pada puncaknya dipercaya melambangkan Gunung Mahameru yang merupakan konsep alam semesta dan berasal dari agama Hindu dan Buddha. Asal mula bentuk tumpeng ini ada dalam mitologi Hindu di epos Mahabharata Gunung, dalam kepercayaan Hindu adalah awal kehidupan, karenanya amat dihormati. Dalam Mahabharata dikisahkan tentang Gunung Mandara, yang dibawahnya mengalir amerta atau air kehidupan. Yang meminum air itu akan mendapat keselamatan. Inilah yang menjadi dasar penggunaan tumpeng dalam acara-acara selamat. Selain itu gunung bagi penganut Hindu diberi istilah *méru*, representasi dari sistem kosmos (alam raya). Jika dikaitkan dengan bagian puncak tumpeng, maka ini melambangkan Tuhan sebagai penguasa kosmos. Ini menjelaskan bahwa acara-acara selamat dimana tumpeng digunakan selalu dikaitkan dengan wujud syukur persembahan, penyembahan dan doa kepada Tuhan. Selain pengaruh dari agama Hindu, bentuk tumpeng ini juga dipengaruhi oleh agama atau kepercayaan masyarakat Jawa yang dikenal dengan nama *kejawen*. Masyarakat Jawa sendiri sebenarnya lebih menganggap *kejawen* sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah laku (perilaku). Ajaran *kejawen* biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat seperti aturan-aturan agama pada umumnya, tetapi menekankan pada konsep "keseimbangan". Praktek ajaran ini biasanya melibatkan benda-benda tertentu yang memiliki arti simbolik.

Gunung berarti tempat yang sangat sakral oleh masyarakat Jawa, karena memiliki kaitan yang erat dengan langit dan surga. Bentuk tumpeng bermakna menempatkan Tuhan pada posisi puncak yang menguasai alam. Bentuk kerucut gunung (*méru*) ini juga melambangkan sifat awal dan akhir, simbolisasi dari sifat alam dan manusia yang berawal dari Tuhan dan akan kembali lagi (berakhir) pada Tuhan. Sebagian besar upacara yang diselenggarakan dalam kebudayaan Jawa adalah bagian dari ritual *kejawen* sehingga tentu saja pengadaan tumpeng dan posisinya yang penting dalam sebuah upacara sangat berkaitan erat dengan makna simbolis yang terkandung dalam tumpeng itu. Konon alam semesta berbentuk pipih melingkar seperti cakram, dan lingkaran itu berpusatkan Gunung Mahameru yang tingginya katanya sekitar 1.344.000 m Puncak gunung

ini dikelilingi matahari, bulan dan bintang-bintang. Konon katanya gunung ini berdiri di tengah benua yang bernama Jambhudwipa yang ditinggali manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Benua Jambhudwipa dikelilingi tujuh rangkaian lautan dan tujuh rangkaian pegunungan. Di bagian tepi alam semesta terdapat rangkaian pegunungan yang sangat tinggi sehingga sukar didaki, yaitu Chakrawan dan Chakrawala. Di puncak Gunung Mahameru terletak kota tempat tinggal dewa-dewa. Adapun delapan arah dari Gunung Meru dijaga oleh dewa-dewa Asta-Dikpalaka sebagai pelindung alam semesta dari serangan makhluk-makhluk jahat. (Stutley 1977:190-191; Heine-Geldern 1982:4-5; Dumarcay 1986:89-91 dalam Munandar).

Orang-orang Jawa Kuno penganut Hindu-Buddha yang memang gemar belajar dan membaca memperhatikan betul soal ini. Dari dulu sampai sekarang orang kita memang tergolong suka beradaptasi dengan budaya dari luar. Setelah masuk ke budaya kita, budaya luar pastinya mengalami perubahan sesuai dengan daerah yang menganutnya. Orang Jawa Kuno percaya kalo Gunung Mahameru telah mengalami mutasi atau dipindahkan oleh para dewa dari Jambhudwipa ke Jawadwipa. Entah karena alasan politis atau agama, pulau Jawa kemudian dinyatakan sebagai pusat dunia. Konon oleh Bhatara Guru (atau Shiwa) para dewa disuruh turun ke Jawa supaya mengajari para penduduk awal pulau Jawa berbagai pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu tidak mengherankan kalo gunung-gunung memiliki nilai mistis dan religius di mata masyarakat (terutama di Jawa).

Di banyak kebudayaan gunung dianggap suci atau mistis. Orang Yunani menganggap gunung Olympus sebagai tempat bersemayamnya Zeus. Di Hawaii masyarakatnya percaya kalo gunung Mauna Kea adalah tempat tinggal Pele. Di pegunungan Himalaya banyak dibangun kuil-kuil. Kalo di Indonesia sendiri kita mengenal legenda Nini Pelet dari puncak gunung Ciremai atau mak Lampir dari gunung Merapi. Bagi orang-orang zaman dahulu gunung adalah abstraksi dari sesuatu yang jauh lebih tinggi dan melampaui kekuasaan manusia, gunung juga dianggap lebih dekat dengan 'langit'. Tak mengherankan kalo bentuk piramid, atau candi cenderung meniru bentuk gunung. Khusus untuk candi seperti Candi Borobudur, bentuknya memang berkaitan dengan konsep Mahameru.

Kembali ke masalah nasi tumpeng, dari bentuknya sudah tampak menyerupai gunung. Nasi tumpeng atau Tumpengan hanya ada dalam perayaan-perayaan tertentu. Ini adalah warisan budaya nenek moyang. Suatu perayaan yang dianggap suci tentu memerlukan simbol-simbol suci yang dapat mewakili makna dari apa yang tengah dirayakan.

Selain dari bentuk, kita juga bisa menginterpretasikan makna dibalik warna nasi tumpeng. Ada dua warna dominan nasi tumpeng yaitu putih dan kuning. Bila kita kembali pada pengaruh ajaran Hindu yang masih sangat kental di Jawa, warna putih diasosiasikan dengan Indra, Dewa Matahari. Matahari adalah sumber kehidupan yang cahayanya berwarna putih. Selain itu warna putih di banyak agama melambangkan kesucian. Warna kuning melambangkan rezeki, kelimpahan, kemakmuran.

Melihat hubungan antara makna dibalik bentuk tumpeng dan warna nasi tumpeng, keseluruhan makna dari tumpeng ini adalah pengakuan akan adanya kuasa yang lebih besar dari manusia (Tuhan), yang menguasai alam dan aspek kehidupan manusia, yang menentukan awal dan akhir, Wujud nyata dari pengakuan ini adalah sikap penyembahan terhadap Sang Kuasa dimana rasa syukur, pengharapan dan doa dilayangkan kepadaNya supaya hidup semakin baik, menanjak naik dan tinggi seperti halnya bentuk kemuncak tumpeng itu sendiri. Jadi tumpeng mengandung makna religius yang dalam sehingga kehadirannya menjadi sakral dalam upacara-upacara syukuran atau selamat.

1. Kelengkapan Tumpeng yang digunakan pada upacara ritual atau serimonial meliputi beberapa macam makanan atau lauk pauk yaitu :

a) Ayam

Ayam yang biasa digunakan pada nasi tumpeng adalah ayam jantan atau ayam jago. Pemilihan ayam jago juga mempunyai makna menghindari sifat-sifat buruk ayam jago, seperti sombong, congkak, selalu menyela ketika berbicara, dan selalu merasa benar sendiri.

b) Ikan Lele

Tak hanya ayam, sebenarnya nasi tumpeng juga dilengkapi dengan ikan lele. Meski kini kebanyakan orang memilih jenis ikan lain sebagai lauk nasi tumpeng, karena bentuk ikan lele yang kurang begitu menarik. Ikan lele menjadi simbol dari ketabahan dan keuletan dalam hidup. Sebab ikan lele mampu bertahan hidup di air yang tidak mengalir dan di dasar sungai.

c) Ikan teri

Ikan teri juga biasa disajikan dalam hidangan nasi tumpeng. Ikan teri dalam nasi tumpeng memiliki makna kebersamaan dan kerukunan, sebab ikan teri selalu hidup bergerombol di dalam laut.

d) Telur

Telur juga menjadi lauk pauk penting dan memiliki makna yang dalam pada nasi tumpeng. Telur juga menjadi perlambang jika manusia diciptakan dengan fitrah yang sama. Telur yang biasa digunakan biasanya telur rebus yang dipindang dan disajikan utuh dengan kulitnya. Sehingga untuk memakannya, Ibu harus mengupas telur terlebih dahulu. Hal ini melambangkan, bahwa semua tindakan harus direncanakan terlebih dahulu (dikupas), dikerjakan sesuai rencana dan dievaluasi untuk mendapatkan hasil yang sempurna.

e) Sayur Urab

Selain lauk pauk, pelengkap lainnya yang tidak boleh tertinggal adalah sayur urab. Biasanya terdiri dari kangkung, bayam, kacang panjang, taoge, dengan bumbu urab yang terbuat dari sambal parutan kelapa.

Sayuran ini melambangkan banyak makna, Kangkung berarti *jinangkung* yang berarti melindungi. Bayam dapat diartikan dengan *ayem tentrem*. Taoge atau kecambah berarti tumbuh. Kacang panjang dapat diartikan sebagai pemikiran yang jauh ke depan. Sedangkan bawang merah diartikan mempertimbangan segala sesuatu dengan matang baik buruknya. Dan yang terakhir adalah bumbu urap berarti *urip* atau hidup atau mampu menghidupi (menafkahi) keluarga

f) Kangkung

Sayur ini bisa tumbuh di air dan di darat. Begitu juga yang diharapkan pada manusia yang harus sanggup hidup di mana saja dan dalam kondisi apa pun.

g) Bayam

Sayur ini melambangkan kehidupan yang ayem tenterem (aman dan damai).

h) Taoge

Di dalam sayur kecil ini terkandung makna kreativitas tinggi. Hanya seseorang yang kreativitasnya tinggi, bisa berhasil dalam hidupnya.

i) Kacang Panjang

Kacang panjang harus hadir utuh, tanpa dipotong. Maksudnya agar manusia pun selalu berpikir panjang sebelum bertindak, selain sebagai perlambang umur panjang. Kacang panjang utuh umumnya tidak dibuat hidangan, tetapi hadir sebagai hiasan yang mengelilingi tumpeng atau ditempelkan pada badan kerucut.

j) Kluwih/timbul

Biasanya dibuat semacam lodeh. Harapannya agar rezeki kita selalu berlebih. Juga kepandaian, dan perilaku kita. Lambang lainnya adalah kita bisa timbul di mana-mana, lebih tinggi dari orang lainnya. Kluwih sudah mulai ditinggalkan orang. Konon karena maknanya sudah termaktub dalam sayuran dan hidangan lain.

k) Cabe Merah

Hiasan cabe merah yang berbentuk kelopak bunga ini biasanya diletakkan di bagian atas nasi tumpeng. Hiasan cabe ini melembangkan api yang memberikan penerangan yang bermanfaat bagi orang lain.

2. *Hubungannya dengan Alam Semesta.*

Kehidupan orang Jawa sangat lekat dengan alam. Mereka sadar bahwa hidup mereka bergantung dari alam. Banyak pelajaran yang menjadi pedoman hidup sehari-hari yang mereka ambil dari alam (Ch dan Sudarsono, 2008). Penempatan dan pemilihan lauk pauk dalam tumpeng juga didasari akan pengetahuan dan hubungan mereka dengan alam. Nasi tumpeng yang berbentuk kerucut ditempatkan di tengah-tengah dan bermacam-macam lauk pauk disusun di sekeliling kerucut tersebut. Penempatan nasi dan lauk pauk seperti ini disimbolkan sebagai gunung dan tanah yang subur di sekelilingnya. Tanah di sekeliling gunung dipenuhi dengan berbagai macam lauk pauk yang menandakan lauk pauk itu semuanya berasal dari alam, hasil tanah. Tanah menjadi simbol kesejahteraan yang hakiki.

Tidak ada lauk-pauk baku untuk menyertai nasi tumpeng. Namun demikian, beberapa lauk yang biasa menyertai adalah perkedel, abon, kedelai goreng, telur dadar/telur goreng, timun yang dipotong melintang, dan daun seledri. Variasinya melibatkan tempe kering, serundeng, urap kacang panjang, ikan asin atau lele goreng, dan sebagainya. Dalam pengartian makna tradisional tumpeng, dianjurkan bahwa lauk-pauk yang digunakan terdiri dari hewan darat (ayam atau sapi), hewan laut (ikan lele, ikan bandeng atau rempeyek teri) dan sayur-mayur (kangkung, bayam atau kacang panjang). Setiap lauk ini memiliki pengartian tradisional dalam budaya Jawa dan Bali. Lomba merias tumpeng cukup sering dilakukan, khususnya di kota-kota di Jawa Tengah dan Yogyakarta, untuk memeriahkan Hari Proklamasi Kemerdekaan.

Kebanyakan penghasilan orang Jawa diperoleh dengan bercocok tanam. Dengan banyaknya gunung yang terdapat di pulau Jawa dan jenis tanah vulkanik yang subur dan ideal untuk bercocok tanam, banyak orang Jawa yang tinggal disekitar daerah gunung dimana mereka menanam padi, sayur-sayuran, buah-buahan dan memelihara ternak seperti ayam, bebek, kambing, domba, sapi atau kerbau. Jadi hampir seluruh kebutuhan hidup mereka didapatkan dari tanah di sekitar gunung. Oleh karena itulah lauk-pauk ditempatkan di sekeliling nasi karena memang dari sanalah mereka berasal (tanah di sekitar gunung).

Selain penempatannya, pemilihan lauk juga didasari oleh kebijaksanaan yang didapat dari belajar dari alam. Tumpeng merupakan simbol ekosistem kehidupan. Kerucut nasi yang menjulang tinggi melambangkan keagungan Tuhan Yang Maha Pencipta alam beserta isinya, sedangkan aneka lauk pauk dan sayuran merupakan simbol dari isi alam ini. Oleh karena itu pemilihan lauk pauk di dalam tumpeng biasanya mewakili semua yang ada di alam ini (Shahab, 2006). Bila kita kembali sejenak pada pembahasan tentang agama dan kepercayaan, dalam kepercayaan Hindu-Jawa alam terdiri dari alam tumbuh-tumbuhan, alam binatang, dan alam manusia. Di sini, alam tumbuh-tumbuhan diwujudkan melalui bahan-bahan, misalnya kacang panjang dan sayur kangkung. Alam fauna dapat berasal dari dua unsur: darat dan air, dan diwujudkan melalui daging hewan seperti ayam, kambing, sapi dan jenis jenis ikan. Adapun alam manusia diwujudkan dalam bentuk keseluruhan nasi tumpeng itu sendiri, yaitu makhluk yang bergantung pada tuhan dan alam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai Estetika Tumpeng Jawa

Didalam kehidupan masyarakat Jawa sangat kental dengan Tumpeng Jawa yang merupakan sarana yang digunakan untuk pelaksanaan upacara tradisi adat Jawa yang selaras dengan kehidupan masyarakat Jawa. Upacara-upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sangat dominan menggunakan Tumpeng beserta kelengkapannya sesuai dengan keperluannya. Tumpeng yang dipergunakan untuk sesaji suatu upacara ritual tertentu maupun upacara serimonial memiliki makna dalam kehidupan manusia juga memiliki nilai estetika karena bentuk tumpeng memiliki keindahan memiliki nilai seni budaya.

2. Tumpeng Memiliki Makna yaitu Hubungannya dengan Agama dan Tuhan juga Hubungannya dengan Alam sehingga kehidupan manusia dapat seimbang baik lahir dan batin ketentraman secara lahir dan batin

Melaksanakan Upacara Tradisi orang Jawa tentu tidak meninggalkan dan tentu membuat Tumpeng sesuai dengan Desa Kala Patra dan sesuai dengan keperluannya. Bila kita ketahui bahwa dalam kehidupan ini orang sejak lahir sampai meninggal dunia dalam melakukan upacara ritual pasti membuat Tumpeng. Setiap kali Tumpeng hadir dalam sebuah acara kita ingat akan hubungan kita dengan alam dan pelajaran hidup yang kita peroleh dari alam.

3. Tumpeng juga memiliki hubungan dengan Sosial Kemasyarakatan dalam sebuah acara dengan dihadirkan tumpeng kemudian dilakukan pemotongan tumpeng lalu diberikan kepada masyarakat yang hadir, ini menyiratkan bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih memegang teguh Nilai-nilai kekeluargaan dan memandangi orang tua sebagai figur yang sangat dihormati.

Jika dilihat secara keseluruhan Nilai Estetika, dan makna-makna Tumpeng Jawa yang telah menjadi identitas budaya dan masyarakat Jawa ini perlu dilestarikan dan perlu ditingkatkan dalam memelihara Karakteristik masyarakat Jawa. Sehingga dengan hadirnya tumpeng juga akan mengingatkan kepada masyarakat Jawa dan apa yang membuat bangsa Indonesia yang berbeda dari bangsa lain. Tumpeng juga merupakan salah satu perangkat identitas nasional yang harus dijaga serta dilestarikan termasuk makna maupun Nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

KEPUSTAKAAN

- Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka Jakarta
Machan Tibor R, 2006 *Kebebasan dan Kebudayaan*, Yayasan Obor Indonesia,
Heraty Toeti, 1984 *Aku Dalam Budaya*, Pustaka Jaya,
Koentjaraningrat, 1987 *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia,
U.Zainuddin, H,Drs, 1980 *Sistem Budaya Idonesia*, STIA Bandung
.....2000 *Teori tentang Simbol*, Denpasar, Widya Dharma
Adeney,Bernard T, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta, Kanisius
Sunjata, I W Pantja,dkk 2005 *Upacara Tradisional di Kabupaten Klaten*, Semarang:
Pemerintah Propinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sub Dinas
Kebudayaan.
Wiana, I ketut, 2004, *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita